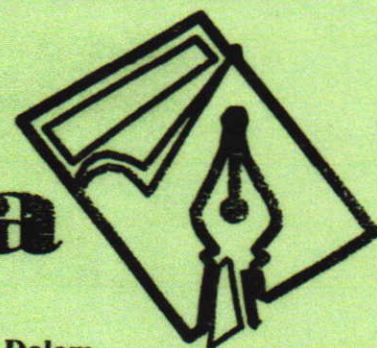


Edisi : Vol. III No. II April - Juni 2010 ISSN : 1979 - 3073

Jurnal Baca



**Implikasi Nilai Profesionalisme Dan Moralitas Dalam
Pelayanan Sektor Publik**
Muhammad Rusdi

Solidaritas Pedagang Kaki Lima Di Pasar Terong Makassar
Tamrin Tahir

**Intensitas Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja
(Studi Kasus Di Kecamatan Manggala Kota Makassar**
H. Muhammad Tahir Gani

Membangun Universitas Dalam Rangka Perbaikan Pendidikan Tinggi -
Anne Abdul Rahman

**Penguatan Adat Dan Budaya Lokal Dalam Pembangunan Partisipatif Masyarakat
Lembang Di Tana Toraja**
Yunus Sirante

**Analisis Program pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wilayah
Di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan**
Hj. Andi Astuty AB Amry

Analisis Pengaruh Stock Split terhadap Harga Saham Pada Bursa Efek Indonesia
William Suryanto Limoa

Perlindungan Hukum Hak Cipta Program Komputer
Merry Kalalo

Reformasi Birokrasi Menuju Pemerintahan Yang Baik (Good Governance)
Muhammad Yusuf

**Analisis Faktor - Faktor Lingkungan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja
Pegawai Dinas Pendidikan Kota Palopo**
H.A. Muin Kasman

Perubahan Sosial Kehidupan Ketetangaan Masyarakat Kota
Batara Surya

**Peluang Bagi Perencanaan Pendidikan Di Kota Makassar Dalam Upaya Meningkatkan
SDM Berkualitas Di Bidang Pendidikan**
A. Agusniati

Jurnal Baca	Vol III	Nomor II	April - Juni 2010	ISSN : 1079 - 3073
-------------	---------	----------	-------------------	--------------------

ni 2010

kungan
rokrasi
pribadi
adikan
erbuat
i dapat
s dan
tanpa
atihan
besar

2000.
State,
view,

2003.
tion.
Public
xford
and.
Core
r;
k of
-Bass

rsih.
nan,
tual,
dan
imal.
rta.
, and
89.
bilan
indo

002.
ional
Food
dan
rta.

SOLIDARITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR TERONG MAKASSAR

Thamrin Tahir
Mahasiswa Program S 3 Universitas Negeri Makassar

Abstract

The aim of this research was to describe the level and form of solidarity of five foot trader in Terong market Makassar. The collection of data conducted by survey and direct interview to 11 informan collected purposively after analyzed then taken the conclusion that the solidarity of five footer trader classified in high level. This proved by (1) the attention among them, (2) help each other in any things, (3) visiting each other, (4) collective action if there were the treatment, (5) the other relationship related with the social interaction. While the form of solidarity classified in the mechanic solidarity. This proved by (1) there was not clear description, (2) every member conducted their own business, (3) independence between each other; (4) the collective consciousness towards the activity threaten them.

Keywords : *Social solidarity towards five footer trade*

Pendahuluan

Interaksi yang terjadi diantara anggota dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu mencerminkan tingkat solidaritas sosial. Solidaritas sosial diartikan sebagai keeratan hubungan antara anggota dalam suatu kelompok/komunitas tertentu, setiap anggota merasa senasib, mempunyai rasa setiakawan terhadap anggota lainnya. Moeliono (1988) Solidaritas adalah sifat atau suatu rasa senasib: perasaan setiakawan antara sesama anggota. Hal ini sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan suatu komunitas. Karena dengan tingkat solidaritas yang tinggi akan menciptakan masyarakat yang aman. Dewasa ini banyak fenomena yang menunjukkan bahwa tingkat

solidaritas masyarakat telah mengalami banyak perubahan, seperti rasa kebersamaan, kegiatan saling mengunjungi, saling membantu dan sebagainya sudah berkurang. Dalam kehidupan masyarakat istilah solidaritas sering diartikan sebagai interaksi manusia secara individu terhadap individu lainnya dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu, seperti kehidupan kaum miskin, kehidupan kaum berada, kehidupan nelayan, kehidupan tukang becak, kehidupan supir pete-pete, kehidupan pedagang kaki lima dan seterusnya. Dan juga sering diartikan sebagai suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan manusia sehingga memunculkan sifat tolong-menolong,

kehidupan manusia sehingga memunculkan sifat tolong-menolong, membantu dari yang kuat terhadap yang lemah, mengalah terhadap orang lain. Perlakuan-perlakuan ini sering menjadi dasar penilaian untuk menentukan seseorang mempunyai tingkat solidaritas yang tinggi atau rendah. Emile Durkheim (polma; 2004;25), mengatakan masyarakat modern sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan dan fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Bila mana kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat "patologis". Sebagai contoh dalam masyarakat modern fungsi-fungsi ekonomi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Bila kehidupan ekonomi berfluktuasi keras, maka akan mempengaruhi bagian lain dari sistem itu dan akhirnya sistem sebagai keseluruhan. Selanjutnya Emile Durkheim membedakan masyarakat kuno yang dicirikan dengan "solidaritas mekanik" dengan masyarakat modern yang dicirikan dengan "solidaritas organik" Solidaritas mekanik dimana

anggotanya secara spontan cenderung pada satu pola hidup yang sama, perbedaan antara individu-individu dianggap tidak penting, sehingga setiap orang dapat digantikan dengan orang lain, perasaan bersatu antar mereka kuat, sebab mereka mempunyai sumber kesadaran kolektif yang sama, secara alami. Sedangkan solidaritas organik, justru terdapat perbedaan antara anggota individu membuat mereka bermasyarakat, mereka saling membutuhkan dan oleh karenanya saling bergantung satu sama lain.(Veeger K.J:1986:146). Semakin maju suatu masyarakat, maka semakin terlihat perbedaan antar individu dan semakin fungsional masyarakat itu.

Hasil Solidaritas sosial dalam suatu komunitas dapat dilihat dari bagaimana mereka melakukan aktivitasnya sehari-hari, baik aktivitas yang berhubungan langsung dengan pekerjaannya secara ekonomi maupun aktivitas yang dilakukan untuk kegiatan sosial.

Tingkat Solidaritas Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat solidaritas pedagang kaki lima dapat diuraikan sebagai berikut (a) Fenomena Sosial Pedagang Kaki Lima Solidaritas sosial dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat dapat tumbuh

Thamrin Tahir "Solidaritas Pedagang Kaki Lima Di Pasar Terong Makassar"

nderung

sama,

individu

a setiap

orang

kuat,

sumber

secara

rganik,

nggota

mereka

saling

saling

Veeger

suatu

erlihat

makin

suatu

imana

ehari-

ungan

secara

yang

aruhi

lima

(a)

Lima

mitas

njuh

dan berkembang karena berbagai faktor yang mendasarinya. Berbagai faktor tersebut dapat berbeda antara satu komunitas dengan kelompok lainnya, demikian juga jika diperhatikan dominasi dari pada setiap faktor yang ada, namun yang pasti bahwa solidaritas sosial yang terbagung dalam suatu komunitas tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai, tujuan itu dapat berupa tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek, berbentuk konkrit atau abstrak. Solidaritas sosial tidak muncul dengan sendirinya, meskipun naluri setiap manusia senantiasa cenderung ingin bersama dengan orang lain, tetapi ada faktor-faktor tertentu yang mendorongnya. Berbagai faktor yang mendasari terjadinya hubungan dalam bentuk solidaritas sosial diantara para pedagang kaki lima Pasar Terong Makassar dijelaskan sebagai berikut: (1) Persamaan latar Belakang sosial Budaya Secara umum pedagang kaki lima Pasar Terong Makassar (informan) memiliki persamaan antara satu dengan yang lainnya. jika dilihat dari jenis barang yang di jualnya, ditemukan, (a) pedagang sayur, buah-buahan pada umumnya berasal dari daerah, Gowa, Takalar dan Jeneponto, (b) pedagang tomat dan cabe dari daerah Maros, (c)

pedagang tempe tahu berasal dari daerah jawa timur. sehingga ada persamaan suku, adat, bahasa yang digunakan dalam kelompok-kelompok tersebut, misalnya dengan bahasa bugis, bahasa Makassar, dan bahasa Jawa. Banyak diantara mereka yang sudah lama saling kenal didaerah asalnya, bahkan mereka mempunyai hubungan keluarga yang sangat dekat. Interaksi yang terjadi setiap hari diantara mereka yang berasal dari daerah yang sama mereka menggunakan bahasa daerahnya, mereka umumnya merasa lebih akrab dengan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing mereka lebih paham, mengerti dan cepat mengerti makna dari bahasa yang di tuturkan lawan bicaranya Dengan persamaan latar belakang mampu memupuk dan memelihara solidaritas sosial diantara mereka, bahasa dan adat mampu mempererat hubungan antara satu dengan lainnya, jika terjadi pelanggaran etika, maka ia akan mendapat tekanan dari anggota kelompoknya. (2) Perasaan senasib Pedagang kaki lima tidak hanya menghadapi kesulitan hidup dalam konteks pemenuhan kebutuhan hidup, akan tetapi juga dalam konteks hubungan sosial. Realitas kehidupan pedagang kaki lima mencerminkan

bahwa mereka selalu berjuang untuk menghadapi tekanan-tekanan ekonomi, sosial dan budaya yang mengganggu keberadaan mereka, mereka dituding oleh sebagian golongan sebagai, sumber kesemrautan kota, sumber kemacetan, dan berbagai tuduhan lainnya. Secara ekonomi pedagang kaki lima salah satu bagian daripada pekerjaan informal yang tergolong dalam klasifikasi sosial yang rendah dan pada umumnya di kategorikan penduduk kurang mampu, pendapatan mereka dalam satu hari umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan *subsistem*. Bahkan terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menimbulkan kesadaran akan adanya persamaan nasib diantara mereka, persamaan nasib tersebut membuat hubungan dengan sesama pedagang kaki lima menjadi semakin erat, akrab dan menyenangkan. Dari fakta-fakta yang ditemukan seperti yang terungkap dalam berbagai komentar pedagang, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu temuan dalam penelitian ini adalah dimana perasaan senasib atas pekerjaan yang sama dan kebersamaan dalam suatu lingkungan memegang peranan penting dalam membangun dan mempertahankan solidaritas sosial diantara mereka. Dalam

kondisi seperti ini para anggota komunitas memperkuat jaringan sosial secara horizontal. Disanalah mereka membina solidaritas sosialnya, kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi telah menumbuhkan perasaan senasib diantara mereka. (3) Intensitas Kontak fisik Pekerjaan sebagai pedagang kaki lima membuat mereka menempatkan diri dalam suatu komunitas yang sama yakni komunitas pedagang kaki lima Pasar Terong Makassar. Dengan aktifitas yang dilakukan sehari-hari dari subuh hari hingga sore hari mereka melakukan kontak fisik langsung dengan sesama pedagang lainnya. Intensitas kontak fisik yang terjadi secara berulang-ulang menjadi salah satu faktor yang membentuk kedekatan hubungan personal diantara mereka. Bertahun-tahun mereka berinteraksi dengan sesama pedagang, dalam pada itu mereka mengalami proses penyesuaian antara satu dengan yang lainnya, saling menyapa, saling kenal, saling bantu, saling mengunjungi dan seterusnya. Perkenalan antara mereka mengalami perkembangan, secara bertahap sebagai satu proses sosial, dari sekedar kenal sampai menjadi akrab, dan merasa keluarga sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh SU bahwa ia sudah

Thar

lebil

peda

tela

tern

seh

ped

per

ber

pec

ker

dip

asi

int

da

m.

m

ka

in

de

p

lc

in

d

t

r

r

s

a

j

lebih sepuluh tahun bekerja sebagai pedagang kaki lima di Pasar Terong, telah beberapa kali pindah tempat termasuk, menjual di dalam pasar, sehingga banyak bergaul dengan para pedagang kaki lima lainnya, dalam pergaulan itu saya banyak mengenal berbagai karakter dari pada para pedagang lainnya. Perbedaan-perbedaan karakter yang ada pada mereka sangat dipengaruhi oleh latar belakang daerah asalnya. Namun demikian karena interaksi yang berlangsung setiap hari dalam jangka waktu yang cukup lama maka, kami saling kenal dan saling memahami, secara bertahap hubungan kami semakin erat dan akrab. Pernyataan informan tersebut tidak jauh berbeda dengan informan lainnya. Bahwa sebagai pedagang kaki lima yang berjualan pada lokasi yang sama mengalami intensitas interaksi kontak fisik yang cukup tinggi diantara sesama, mereka telah bertahun-tahun berinteraksi setiap hari, sehingga mereka merasa satu ikatan, diantara mereka sangat akrab, hubungan mereka semakin erat, mereka saling memahami antara satu dengan lainnya. Kesalahan-kesalahan kecil yang diperbuat salah seorang diantara mereka dapat ditolerir karena ikatan sosial yang mereka pelihara secara bersama sama. Hal ini

juga membuktikan bahwa intensitas interaksi diantara mereka menjadi pengalaman bersama dalam waktu yang relative lama menunjang terbentuknya solidaritas sosial diantara mereka. Mereka banyak belajar dari pengalaman selama berinteraksi, yang sifatnya baik dan dapat diterima maupun yang sifatnya kurang baik dan ditolak oleh komunitasnya. Di samping itu interaksi yang terjadi diantara mereka juga mencerminkan bentuk solidaritas sosial yang terbangun dikomunitasnya. (4) Ancaman dari Luar Sebagai pedagang kaki lima disatu sisi berperan sebagai perantara bagi masyarakat kalangan bawah untuk memperoleh kebutuhannya, tetapi disisi lain ia sering dituding sebagai penyebab kesemrawutan kota. Berangkat dari penataan kota maka pedagang kaki lima mendapat tekanan budaya dominan ataupun pihak pemegang otorita, seperti penertiban, bahkan penggusuran, merupakan suatu realita yang harus dilalui para pedagang kaki lima. Keberadaan pedagang kaki lima di Pasar Terong Makassar sangat rentan terhadap ancaman dari luar. Baik yang bersifat horizontal maupun yang bersifat vertikal. Secara horizontal mereka rawan terhadap konflik dengan anggota masyarakat pengguna jalan dan

masyarakat lainnya yang merasa terganggu dengan keberadaan mereka, dan secara vertikal mereka rawan terhadap berbagai kebijakan pemerintah kota yang tidak berpihak kepada mereka, seperti penertiban untuk membangun kota yang bersih dan bersahaja. Mereka menghadapi ancaman yang bersifat horisontal dengan mengadakan perlawanan jika ada diantara mereka yang mendapat tekanan dari orang lain. BM mengatakan bahwa "kami para pedagang kaki lima akan melakukan perlawanan jika ada diantara teman yang berselisih paham dengan orang lain karena, dianggap menjual pada tempat yang tidak semestinya"

Demikian juga halnya jika mendapat tekanan dari pemegang otorita pasar, seperti penertiban, penggusuran dan semacamnya. Menurut NW, kebijakan pemerintah kota yang mengancam keberadaan kami, akan direspon dengan tindakan kolektif dalam bentuk protes atau demonstrasi. Telah berulang kali kami melakukan demonstrasi setiap ada penggusuran. Baik di lakukan di Pasar Terong maupun dilakukan di kantor wali kota, dan kantor DPRD, terakhir kami memprotes dan berdemo untuk menolak penertiban pada bulan Nopember 2009. Berdasarkan

beberapa catatan yang ditemukan peneliti, Pedagang kaki lima Pasar Terong Makassar telah melakukan beberapa kali perlawanan melalui aksi demonstrasi. Mereka melakukan aksi dengan alasan kebijakan pemerintah kota tidak berpihak kepada mereka, karena penertiban yang dilakukan dengan alasan kebersihan dan ketertiban kota tidak memberi solusi yang tepat buat pedagang kaki lima, menurut bahwa "kebijakan penertiban dan penggusuran hanya akan mempermiskin orang kecil seperti kami, kalau tidak menjual apa yang kami mau makan. Kita di perintahkan masuk pasar, disamping harganya tidak terjangkau, para pembeli di Pasar Terong sebgaiian besar sudah terbiasaa dan merasa gampang berbelanja di luar". Selanjutnya di katakan seharusnya pemerintah mengambil pelajaran dari kejadian sebelumnya, dimana penggusuran dan penertiban telah berulang kali di laksanakan, akan tetapi hingga sekarang ini tidak berhasil. Berdasarkan realita tersebut, dapat disimpulkan bahwa, ancama dari luar merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan solidaritas sosial dalam komunitas tersebut, demikian juga halnya pada pedagang kaki lima Pasar

mukan
 Pasar
 akukan
 ni aksi
 aksi
 h kota
 karena
 alasan
 tidak
 buat
 bahwa
 suran
 kecil
 al apa
 a di
 mping
 mbeli
 sudah
 npang
 ya di
 rintah
 adian
 dan
 di
 arang
 ealita
 hwa,
 aktor
 ngun
 osial
 juga
 Pasar

Terong Makassar, mereka bersatu menggalang aksi melakukan demonstrasi dan semacamnya untuk melakukan perlawanan terhadap ancaman dari luar, termasuk kebijakan pemerintah kota. Mereka pada umumnya tidak setuju dengan penggusuran dan penertiban yang tidak di ikuti dengan kebijakan yang mampu memberi ruang yang baik terhadap mereka. Mereka setuju dengan penertiban itu dengan cacatan mereka diberi ruang dan dapat terakomodir dengan baik. Namaun hingga aksi pada bulan Nopember 2009 solusi yang ditawarkan tidak meberi ruang bagi kami untuk dapat eksis bahkan sangat memberatkan.

Hubungan Sosial Pedagang Kaki Lima

Manusia sebagai mahluk individu sekaligus mahluk sosial tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurang. Sebagai makluk sosial manusia senantiasa membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari nampak banyak perbedaan, antara lain status, peranan, pekerjaan dan sebagainya. Dewasa ini faktor pekerjaan merupakan hal yang sangat penting dan banyak dijadikan ukuran untuk membuat klasifikasi sosial seseorang di tengah

kehidupan masyarakat. Bahkan dapat saja terjadi pengelompokan dalam satu wilayah karena jenis pekerjaan yang sama. Karena pekerjaan juga maka seseorang ditentukan statusnya sosialnya dalam suatu masyarakat. Realita di masyarakat menggambarkan bahwa, manusia yang mempunyai kedudukan dipemerintahan dan bekerja di sektor formal mempunyai status yang tinggi, dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sektor informal. Pedagang kaki lima merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal dinilai sebagai status yang rendah di dalam strata sosial kemasyarakatan. Interaksi sosial pedagang kaki lima lebih banyak berlangsung kepada sesama pedagang kaki lima di lokasi dimana mereka melakukan penjualan khususnya pada siang hari. Seperti yang telah diungkapkan pada bagian lain laporan penelitian ini bahwa para pedangan kaki lima melakukan pekerjaannya mulai jam 5.00 sampai jam 17.00 setiap hari. Sehingga sangat terbatas waktu yang tersisa untuk melakukan interaksi dengan para masyarakat tetangga dimana mereka bertempat tinggal. Walaupun demikian mereka berusaha untuk menggunakan waktu yang tersiasa untuk berinteraksi dengan masyarakat tempat

tinggalnya. Interaksi yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya kebanyakan bersifat horizontal dengan anggota masyarakat yang kelas sosialnya setaraf, seperti pedagang kaki lima, tukang becak, buruh bangunan dan yang lainnya. Aktifitas sebagai pedagang kaki lima berlangsung sepanjang hari dari pagi hari hingga sore hari dan berlangsung setiap hari. Keadaan ini memaksa para pedagang tidak mempunyai waktu yang cukup untuk terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Mereka hanya biasa terlibat dalam kegiatan gotong royong atau kerjabakrti untuk membersihkan lingkungan itupun intensitasnya sangat terbatas. Keterlibatan pedagang kaki lima sangat terbatas, mereka hanya terlibat dalam kegiatan gotong royong baik ditempat tinggalnya maupun di lokasi tempat jualannya dan juga ikut siskamping. Dengan demikian nampak dengan jelas bahwa interaksi pedagang kaki lima dengan komunitas masyarakat secara luas sangat terbatas. Namun demikian mereka sadar, sebagai bagian dari suatu masyarakat, ia harus berusaha berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial masyarakat. Bentuk partisipasi yang paling nyata adalah

keikutsertannya dalam kegiatan sosial kemasyarakatan tempat tinggalnya dan tempat penjualannya, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, menjaga keamanan lingkungan (siskamling). Kesadaran untuk berpartisipasi ini membuat mereka mampu menjalankan peran sosialnya sebagai salah satu bagian dari masyarakat dimana mereka berada.

Bentuk Silodaritas Pedagang Kaki Lima

Berbicara tentang bentuk solidaritas suatu komunitas, kajian kita akan terfokus pada bagaimana komunitas tersebut menjalankan peran-peran yang ada untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Secara khusus bentuk solidaritas dapat dilihat dari bagaimana peran-peran dijalankan oleh siapa (individu atau kolektif), bagaimana ketergantungan, dan juga produktivitas setiap individu. Para pedagang kaki lima melakukan aktivitasnya tanpa pembagian kerja, mereka menjalankan usahanya masing-masing tanpa tergantung pada orang lain. Ada spesialisasi barang yang mereka jual tetapi sifatnya hanya karena kebiasaan dan merasa cocok dengan jenis barang yang dijual itu. Jika ada diantara mereka yang ingin berpindah ke jenis barang lain tidak ada yang

Tham
mengl
berpe
Mesk
lima
secar
menj
tetap
Di s
masi
norm
dijac
mer
sesa
mas
pen
me
me
mu
jua
lai
Pe
me
di
m
pe
ak
pe
te
s
T
s
c

Thamrin Tahir "Solidaritas Pedagang Kaki Lima Di Pasar Terong Makassar"

menghalanginya dan juga tidak berpengaruh terhadap pedagang lainnya. Meskipun secara formal pedangan kaki lima tidak memiliki aturan tertentu secara tertulis, namun mereka mampu menjalani perannya dengan baik dan tetap memelihara hubungan sosialnya. Di samping itu pedagang kaki lima juga masih memegang erat nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya, yang dijadikan kontrol dalam hubungan sosial mereka dengan lingkungannya, baik sesama pedagang kaki lima maupun masyarakat luas. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi akan mendapat hukuman yang sifatnya menekan, seperti pengucilan, bahkan mungkin pengusiran dari tempat jualannya oleh pedagang kaki lima lainnya.

Penutup Para pedagang kaki lima tidak mempunyai pembagian kerja yang jelas di antara mereka. Para pedagang menjalankan usahanya masing-masing, peranan ketidakhadiran seseorang tidak akan mengganggu jalannya kegiatan perdagangan. Jika kita merujuk kepada teori Emile Durkheim, maka bentuk solidaritas pedagang kaki lima pasar Terong Makassar tergolong kedalam solidaritas mekanik. Hal ini dibuktikan oleh (1) tidak terdapat pembagian kerja

yang jelas, (2) setiap anggota menjalankan usahanya masing-masing, (3) tidak saling bergantung antara satu dengan yang lain (4) adanya kesadaran/tindakan kolektif terhadap aktivitas yang mengancam mereka. Solidaritas sosial pedagang kaki lima tergolong tinggi, tumbuh dan berkembang karena berbagai unsur yang mendasarinya, antara lain persamaan asal daerah, persamaan suku, persamaan bahasa, kondisi ekonomi yang relative sama, perasaan senasib dan pengalaman bersama. Walaupun mereka hidup dipertanian tetapi kebiasaan mereka masih bersifat pedesaan.

REFERENSI

- Narwoko, Dwi.J- Suyanto Bagong (ed). 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Tarapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer George – Douglas J. Goodman, 2003. *Modern Sociology*. 6th Editor. Terjemahan oleh Alimanda. 2005. Jakarta: Pranada Media
- , 2004. *Sociology: a Multiple Paradigma Science*: Editor. Terjemahan. Alimanda.. Jakarta. RajaGrafindo Persada
- Soekanto, S., 1989, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi keempat. Rajawali Pers, Jakarta.
- 2002, *Mengenal Tujuan Tokoh Sosiologi*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta